

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

D. Gambaran Umum Penelitian

1. Profil Rumah *Tahfidz* Qur'an Salaamah Bisyafaatil Qur'an Banjarmasin

a. Identitas Lembaga

Nama Lembaga : Rumah *Tahfidz* Quran Salamh bi Syafa'atil Quran

Alamat Sekolah : Jl. Veteran km 5,5

No HP Lembaga : 0882 0209 8842 3

b. Riwayat Singkat Lembaga

1) RTQ As Syifa Bil Quran

RTQ As Syifa bil Quran berada dibawah yayasan Al Maher. Didirikan oleh Bapak Irwandy dan Ibu Sun'ieyah pada tanggal, 04 April 2019. Pembelajaran dilaksanakan dirumah Bapak Irwandy dan Ibu Sun'ieyah yang beralamat Jl. Veteran Gg Mujahidin RW 01, RT 24, No. 01, Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan. Jumlah santri pada awal pelaksanaan pembelajaran hanya 5 orang, namun setelah kurang lebih 2 tahun berjalan (2021) jumlah santri meningkat kurang lebih 50 santri.

2) Salaamah Bi Syafa'atil Quran

Pada tanggal 10 September 2021, Bapak Irwandy mendirikan yayasan sendiri yang bernama Yayasan Salaamah bi Syafa'atil Quran, sehingga RTQ As Syifa bil Quran melepaskan diri dari yayasan Al Maher dan berpindah ke Yayasan Salaamah bi Syafa'atil Quran, dan diberi nama RTQ Salamaah bi Syafa'atil Quran. Pelaksanaan kegiatan Pembelajaran berpindah di tempat yang lebih strategis, yaitu

di pinggir jalan, tepatnya Jalan Veteran km 5,5 No. 02 Kelurahan Sungai Lutut Kecamatan Banjarmasin Timur Banjarmasin Kalimantan Selatan. Jumlah santri mulai berkembang dan sampai saat ini berjumlah kurang lebih 140 orang.¹

3) Ekspansi dan Berkembang

Sebuah visi mulia tidak pernah berjalan di tempat; ia tumbuh, mengakar kuat dan meluaskan dahan-dahannya. Itulah spirit yang terus menyala di dada Yayasan Salaamah Bisyafaatil Qur'an. Berangkat dari komitmen mendalam untuk membumikan Al-Qur'an dan mencetak generasi rabbani, yayasan kini melangkah lebih jauh, mengukir babak baru dalam sejarah ekspansi dan perkembangannya di tanah Kalimantan Selatan.

Ekspansi ini bukan sekadar tentang perluasan fisik, melainkan tentang ikhtiar menjangkau berbagai lapisan usia mulai dari tunas-tunas belia hingga para pencinta Al-Qur'an yang haus akan ilmu agama. Melalui sinergi dan kolaborasi, Yayasan Salaamah Bisyafaatil Qur'an kini mengepakkan sayapnya lewat dua pilar dakwah baru:

4) Rumah Tahfiz DAARUN NOOR:

Menempa Penghafal Sejak Awal Perjalanan, ekspansi ini ditandai dengan sebuah tonggak sejarah penting pada hari Senin, 3 Februari 2025. Sejak awal berdirinya, Rumah Tahfiz DAARUN NOOR telah memantapkan diri untuk bergabung dan melebur di bawah naungan kafilah perjuangan Yayasan Salaamah Bisyafaatil Qur'an.

¹Hj Sun'ieyah S.Pd, Pimpinan Yayasan Salaamah Bisyafa`atil Qur'an, Wawancara, Rumah Pimpinan Yayasan SBQ Jl. Veteran Gg Mujahidin, 15 April 2026.

Melalui kerja sama erat dengan Ustadzah NorKhairiah, Rumah Tahfiz ini menjadi oase penyejuk di tengah kota. Bertempat di lingkungan yang penuh berkah:

Alamat: Gg. Menara Jl. Tembus Komp. Esterang No.18 RT.20, Tlk. Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70117. Di sinilah bait-bait suci Al-Qur'an dilantunkan setiap hari, menghidupkan hati dan mencetak para penjaga wahyu Allah yang tangguh di masa depan.

5) TK Tahfidz Salaamah Bisyafaatil Qur'an:

Menyemai Benih Iman di Usia Emas, sadar bahwa pendidikan terbaik dimulai sejak usia dini, yayasan melanjutkan langkah strategisnya pada tanggal 3 September 2025. Sebuah kolaborasi penuh berkah terjalin bersama Ibu Gusti Khairunnisa dengan didirikannya TK Tahfidz Salaamah Bisyafaatil Qur'an.

Lembaga ini hadir sebagai bentuk komitmen formal dan profesional yayasan dalam dunia pendidikan anak usia dini, yang kini telah resmi tercatat pada Data Pendidikan Kemendikdasmen dengan NPSN: 70045691. Berlokasi strategis di: Alamat: Jl. Sutoyo S. Komplek Rajawali No. 26 RT. 25 RW. 02.

Di taman pendidikan ini, anak-anak tidak hanya diajarkan mengenal huruf dan angka, tetapi fitrah mereka ditumbuhkan bersama Al-Qur'an. Mereka dibimbing dengan penuh kasih sayang agar kalamullah menjadi cinta pertama yang tertanam di dalam dada mereka.

6) Menatap Masa Depan

Dengan berkembangnya jaringan pendidikan ini, Yayasan Salaamah Bisyafaatil Qur'an menegaskan perannya sebagai motor penggerak dakwah Al-

Qur'an di Banjarmasin. Pertumbuhan ini adalah bukti nyata dari kepercayaan umat dan kerja keras yang ikhlas.

Langkah belum terhenti. Bersama para mitra sejati, dan para donatur, saat ini Yayasan Salaamah Bisyaafa`atil Qur'an sedang dalam pembangunan gedung untuk Rumah Tahfidz Salaamah Bisyaafa`atil Qur'an. Karena selama ini pembelajaran di laksanakan di rumah sewaan. Semoga semakin banyak donatur yang berdatangan sehingga pembangunan gedung bisa cepat terselesaikan. Aamiin.

2. Visi, Misi, dan Tujuan RTQ Saalamah Bisyaafa`atil Qur'an

a. Visi

“Terwujudnya Generasi Penghafal Al-Qur'an yang Berakhlakul Karimah”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an secara bertahap
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendukung terbentuknya akhlakul karimah
- 3) Mencetak *hafidz hafidzah* yang berakhlakul karimah

c. Tujuan

Tujuan yang diharapkan Rumah *Tahfidz* Quran Salamah Bisyaafa`atil Quran sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an sesuai target yang ditentukan pada setiap jenjang
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan tahapan yang ditentukan

- 3) Melakukan pembimbingan dalam proses penghafalan Al-Qur'an
 - 4) Menyelenggarakan pembelajaran hadist yang berhubungan dengan akhlak sehari-hari
 - 5) Membiasakan santri dan santriwati menghafal do'a do'a harian
 - 6) Menyelenggarakan pembacaan *Asmaul Husna* dan *Aqidatul Awwam* secara bersama-sama sebelum masuk kelas
 - 7) Menyelenggarakan kegiatan pembimbingan dan pembiasaan sholat berjamaah
 - 8) Menyelenggarakan pembelajaran klasikal setiap minggunya
3. Struktur Kepengurusan Rumah *Tahfidz* Qur'an Salaamah Bisyaifa`atil Qur'an

Tabel 4. 1 Susunan Pengurus Rumah *Tahfidz* Qur'an Salaamah Bisyaifa`atil Qur'an

SUSUNAN PENGURUS		
Rumah <i>Tahfidz</i> Qur'an Salaamah Bisyaifa`atil Qur'an		
No.	Nama	Jabatan
I.	Pembina	1. H. Sahar 2. Muhammad Arifin 3. Zairunah, S.Ag
II.	Pengawas	Hairani Fauzi, M.Pd
III.	Ketua Yayasan	Hj. Sun`ieyah, S.Pd
IV.	Wakil Ketua Yayasan	Hj. Nisa
V.	Sekretaris	Hj. Rajihah, S.Pd.I
VI.	Bendahara	Hj. Rabiatul Adawiyah, S.Pd.I
VII.	Kepala RTQ	Hj. Rajihah, S.Pd.I
VIII.	Sekretaris RTQ	Nor Anisah, S.Ag
IX.	Bendahara RTQ	Novia Andreani

4. Nama-Nama *Ustadz/ah* Rumah *Tahfidz* QUR'AN Salaamah Bisyafa`atil Qur'an

Tabel 4. 2 Nama-Nama *Ustadz/ah* Rumah *Tahfidz* QUR'AN Salaamah

Bisyafa`atil Qur'an

NO	NAMA KELAS	SHIFT	JUMLAH SANTRI	NAMA PENGAJAR
1	Turki (Ibu-Ibu)	Sore	10	Husna Amalia
2	Yaman (Ibu-Ibu)	Sore	11	Gladys Adieba
3	Kairo (Ibu-Ibu)	Sore	9	Istiqomah
4	Yordania (Anak-anak)	Sore	13	Wahdah
5	Andalusia (Anak-anak)	Sore	15	Novia Andreani
6	Madinah (Anak-anak)	Sore	15	Muhammad Khairiri
7	Damaskus (Anak-anak)	Sore	10	Marhaban Arif Billah
8	Samarkhan (Anak-anak)	Sore	8	Rizqullah Shofi R, S.Pd
9	Mesir (Anak-anak)	Malam	13	Saprudin, S.Ag
10	Makkah (Anak-anak)	Malam	12	Muhammad Ilyas
11	Konstantinopel (Remaja)	Malam	8	Maulana, S.Ag
12	Baghdad (Anak-anak)	Malam	13	Eny Rufaidhah, S.Pd
13	Palestina (Remaja)	Malam	13	Nor Anisah, S.Ag
14	Tarim (Anak-anak)	Malam	13	Muhammad Khairiri
JUMLAH ²			163	

²Data dari hasil observasi dan juga wawancara baik dengan *ustadz/ah* maupun kepala Rumah *Tahfidz* QUR'AN yaitu *Ustadzah* Rajihah S.Pd,I pada 20-22 April 2026.

5. Sarana Prasarana Santri Rumah *Tahfidz* QUR'AN Salaamah Bisyafa'atil Qur'an

Tabel 4. 3 Sarana Prasarana Rumah *Tahfidz* QUR'AN Salaamah Bisyafa'atil Qur'an

NO.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Bangunan RTQ	1	Baik
2.	Ruang Kelas	8	Cukup Baik
3.	Lemari Berkas	5	Baik
4.	Lemari Al-Qur'an	3	Cukup Baik
5.	Kipas Angin	16	Baik, 2 Rusak
6.	Hambal	10	Baik
7.	Meja <i>Ustadz/ah</i>	7	Baik
8.	Meja Santri	80	Baik, 7 Rusak
9.	Sapu Lantai	9	Baik, 2 Rusak
10.	Sapu Halaman	1	Baik
11.	Serok	2	Baik
12.	Bak Sampah	5	Cukup Baik
13.	Kantin	1	Cukup Baik
14.	Toilet	2	Baik
15.	Gudang	2	Baik

6. Program Rumah *Tahfidz* Qur'an Salaamah Bisyafa'atil Qur'an

a. *Tahsin* Al-Qur'an

Program *tahsîn* Al-Qur'an di Rumah *Tahfidz* Qur'an Salaamah Bisyafa'atil Qur'an menggunakan metode *Ummi* sebagai dasar pembelajaran membaca Al-Qur'an. Program ini menjadi salah satu pembelajaran utama yang wajib diikuti oleh seluruh peserta sesuai tingkat kemampuan masing-masing. Untuk anak-anak digunakan buku *Ummi* Jilid 1–6, sedangkan bagi Remaja dan orang Dewasa yang baru mulai belajar digunakan buku *Ummi* khusus Remaja/Dewasa yang terdiri dari 3 Jilid.³ Setelah menyelesaikan seluruh jilid dasar tersebut, peserta melanjutkan

³ Muhamad Habibi Kafabih, *Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al- Qur ' an Pada Orang Dewasa Di Qur ' an Training Centre Malang, Jurnal Pendiidkan Karakter*, 2014.

pembelajaran membaca Al-Qur'an secara langsung dengan tambahan materi Ummi Gharib dan Ummi Tajwid guna memperdalam pemahaman kaidah bacaan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, setiap peserta harus melalui ujian atau tes pada setiap tingkatan sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Sistem ini diterapkan untuk memastikan kemampuan membaca peserta telah sesuai dengan standar bacaan yang ditetapkan dalam Metode Ummi. Program *Tahsîn* ini bertujuan membantu peserta membaca Al-Qur'an dengan lancar, benar, dan sesuai kaidah Tajwid sehingga memudahkan mereka dalam proses pembelajaran Al-Qur'an selanjutnya, termasuk dalam menghafal Al-Qur'an.

b. *Tahfidz* Al-Qur'an

Program *Tahfidz* Al-Qur'an merupakan salah satu program utama di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an yang bertujuan membantu peserta dalam menghafal Al-Qur'an secara bertahap dan terarah. Pada awal pelaksanaannya, program *Tahfidz* ini menggunakan metode tradisional dengan sistem *talaqqi*, yaitu peserta terlebih dahulu mendengarkan bacaan *ustadzah* secara berulang-ulang, kemudian menirukan dan menyetorkan hafalan secara langsung.⁴ Dalam tahap awal pembelajaran, diterapkan pula motivasi "*One Day One Ayat*" sebagai upaya membangun kebiasaan menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit tetapi konsisten setiap hari.

⁴ Risa Siti Nurmayanti, "Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Hafalan Al-Qur'an Pembelajaran *Tahfidz*," *Muntazam* 05, no. 01 (2024): 25–33, <https://journal.unsika.ac.id/index.php/muntazam/article/view/9477>.

Seiring perkembangan pembelajaran, Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyaafa'atil Qur'an mulai menggunakan buku hafalan yang diterbitkan oleh Ummi Foundation sebagai pedoman program *Tahfidz*. Buku hafalan Ummi tersebut disusun berdasarkan tingkatan hafalan peserta, mulai dari tingkat *Juz 'Amma* atau *Juz 30*, *Juz 29*, *Juz 28*, hingga *Juz 1*.⁵ Penggunaan buku hafalan ini bertujuan mempermudah proses pembinaan hafalan agar lebih sistematis, terstruktur, dan sesuai dengan kemampuan peserta pada setiap jenjang. Selain itu, Ummi Foundation juga terus melakukan pengembangan terhadap sistem dan materi hafalan sehingga pembelajaran *Tahfidz* dapat berjalan lebih efektif dan terarah.⁶

c. *Tasmi`* Al-Qur'an

Program *Tasmi`* Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan evaluasi hafalan bagi santri yang telah menyelesaikan hafalan sebanyak satu *Juz*. Sebelum mengikuti *tasmi`*, santri terlebih dahulu menjalani ujian hafalan bersama *ustadz* atau *ustadzah* di kelas untuk memastikan kelancaran dan ketepatan hafalan yang dimiliki. Setelah dinyatakan lulus, santri akan membacakan hafalan satu *Juz* secara *Bi Al-Ghaib*, yaitu tanpa melihat *Mushaf* Al-Qur'an, di hadapan para pengajar dan seluruh santri yang hadir. Kegiatan ini bertujuan melatih kepercayaan diri, menjaga kualitas hafalan, serta menjadi bentuk apresiasi terhadap pencapaian hafalan santri.

⁵Ummi Foundation, "*Program Tahfidz Metode Ummi*," diakses 20 Mei 2026.

⁶ Hervina Nathasya, "*IMPLEMENTASI METODE UMMI DALAM MENGHAFAL JUZ 'AMMA TERHADAP KEMAMPUAN HAFALAN SERTA PEMAHAMAN AL-QUR'AN PADA SISWA KELAS VI MI YAKTI KEBONAGUNG TAHUN PELAJARAN 2023/2024, SKRIPSI*," *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 1 (2024): 70–80.

Pelaksanaan *tasmi'* Al-Qur'an biasanya disaksikan langsung oleh seluruh santri dan juga disiarkan secara daring melalui media *YouTube* sehingga dapat disaksikan oleh keluarga maupun masyarakat luas.

Setelah kegiatan *tasmi'* selesai, dilaksanakan penyerahan sertifikat *tasmi'* sesuai *Juz* yang telah diselesaikan sebagai bentuk penghargaan atas capaian hafalan santri. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi foto bersama serta pemberian ucapan selamat yang dipublikasikan melalui media sosial Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyaafa'atil Qur'an sebagai bentuk motivasi dan dukungan kepada para santri agar terus semangat dalam menghafal Al-Qur'an.

d. Materi Tambahan

Selain program *tahsîn*, *Tahfidz*, dan *tasmi'* Al-Qur'an, Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyaafa'atil Qur'an juga memiliki program materi tambahan yang bertujuan menambah wawasan keislaman, pengetahuan, serta pembinaan karakter religius santri. Kegiatan ini dilaksanakan secara terjadwal sebagai bentuk pembiasaan ibadah dan penguatan dasar-dasar keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memulai pembelajaran di kelas, seluruh santri terlebih dahulu mengikuti pembacaan doa pembukaan belajar, '*Aqīdatul 'Awwām, Asmāul usnā, adīs, ma fū āt*, doa harian, serta bacaan *lāt* sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan pembiasaan ini dilakukan secara rutin agar santri tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pemahaman dasar keagamaan dan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan materi tambahan dilakukan khusus setiap hari jum'at dengan pembagian materi secara bergiliran setiap minggunya. Pada minggu pertama, santri

diberikan materi hafalan *adīs*. Minggu kedua di isi dengan hafalan bacaan *lāt* yang dilanjutkan dengan praktik *lāt* secara langsung agar santri memahami tata cara pelaksanaan *lāt* dengan benar. Selanjutnya, pada minggu ketiga santri menghafalkan *ma fū āt* sebagai bentuk pembinaan akhlak dan motivasi melalui ungkapan-ungkapan hikmah Islami. Adapun pada minggu keempat dilaksanakan kegiatan belajar habsyi, yang meliputi belajar memukul terbang, membaca rawi, dan belajar bersyair. Setelah siklus empat minggu selesai, jadwal kembali diulang dari awal sesuai urutan materi yang telah ditetapkan.

Program materi tambahan ini dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan ibadah, penguatan akhlak, dan pengembangan keterampilan religius santri. Dengan adanya kegiatan yang beragam dan terjadwal, santri diharapkan tidak hanya berkembang dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pengetahuan keagamaan yang lebih luas serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

e. Pembagian Raport

Pembagian raport santri merupakan kegiatan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara berkala di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an untuk mengetahui perkembangan kemampuan dan hasil belajar santri selama mengikuti proses pembelajaran. Raport yang diberikan tidak hanya memuat penilaian kemampuan membaca dan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga mencakup

⁷Data dari hasil observasi dan juga wawancara baik dengan *ustadz/ah* maupun ketua Rumah *Tahfidz* QUR'AN yaitu *Ustadzah* Rajihah, S.Pd.I pada 20-22 April 2026.

aspek keaktifan, kedisiplinan, adab, serta perkembangan materi tambahan yang telah dipelajari.

Pembagian raport dilakukan secara langsung kepada santri dan orang tua sebagai bentuk komunikasi antara pihak lembaga dan keluarga agar orang tua dapat mengetahui perkembangan belajar anak serta memberikan dukungan dalam proses pembelajaran di rumah. Selain menjadi sarana evaluasi hasil belajar santri, kegiatan ini juga menjadi bentuk apresiasi terhadap pencapaian santri dalam belajar Al-Qur'an sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan semangat mereka untuk terus belajar dan memperbaiki kualitas bacaan maupun hafalan Al-Qur'an.

f. Perayaan Hari Besar Islam

Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyaifa'atil Qur'an juga melaksanakan berbagai kegiatan perayaan hari besar Islam sebagai bagian dari pembinaan religius dan penguatan ukhuwah antar santri, pengajar, dan masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan pada momen-momen tertentu seperti Maulid Nabi Muhammad Saw., *isrā mi'raj*, dan peringatan hari besar Islam lainnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan biasanya diisi dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, habsyi, ceramah agama, doa bersama, penampilan santri, serta berbagai kegiatan Islami lainnya yang bertujuan menanamkan kecintaan terhadap ajaran Islam dan menumbuhkan semangat keagamaan santri. Selain sebagai sarana pembelajaran, perayaan hari besar Islam juga menjadi media mempererat hubungan sosial dan membangun kebersamaan dalam lingkungan Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyaifa'atil Qur'an.

g. Khataman dan Buka Bersama

Kegiatan khataman dan buka bersama merupakan salah satu program rutin yang dilaksanakan di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an, khususnya pada bulan *Ramadhān*. Kegiatan khataman dilaksanakan dengan membaca Al-Qur'an dari surah *ad Du ā s/d an Nās* dan di lanjutkan bacaan-bacaan lainnya secara bersama-sama hingga selesai diikuti oleh santri dan pengajar. Setelah kegiatan khataman selesai, acara dilanjutkan dengan do'a bersama, dan buka puasa bersama yang bertujuan mempererat *ukhuwah islamiyah* serta menumbuhkan semangat kebersamaan di lingkungan Rumah Tahfidz.

7. Keunggulan Rumah *Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an*

Keunggulan merupakan kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki setiap Lembaga Pendidikan, sehingga menjadikan tempat tersebut dinilai lebih unggul oleh masyarakat. Sebagaimana yang saya amati keunggulan Rumah *Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an*.

a. Biaya Fleksibel

Salah satu faktor yang menjadi perhatian masyarakat dalam memilih lembaga pembelajaran Al-Qur'an adalah aspek biaya pendidikan. Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an menetapkan biaya pendaftaran sebesar Rp200.000 yang sudah termasuk SPP bulan pertama sebesar Rp100.000. Meskipun demikian, lembaga ini menerapkan sistem biaya yang fleksibel bagi santri yang berasal dari keluarga kurang mampu. Dalam pelaksanaannya, biaya SPP dapat disesuaikan dengan kemampuan ekonomi orang tua santri sehingga mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran Al-Qur'an tanpa merasa terbebani. Kebijakan ini

diterapkan sebagai bentuk kepedulian sosial lembaga agar pendidikan Al-Qur'an dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Namun demikian, pembelajaran tidak sepenuhnya digratiskan karena pihak lembaga memandang bahwa ilmu yang diajarkan oleh *ustā* dan *ustā* perlu dihargai, sehingga orang tua santri tetap memiliki tanggung jawab serta penghargaan terhadap proses pendidikan yang dijalankan.

Adapun bagi santri dewasa atau Ibu-Ibu, Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an tidak menetapkan biaya SPP tetap seperti pada santri anak-anak dan remaja, melainkan menggunakan sistem iuran sukarela setiap selesai pembelajaran. Melalui sistem ini, peserta Ibu-Ibu dapat memberikan iuran seikhlasnya sesuai kemampuan masing-masing. Kebijakan biaya yang fleksibel tersebut menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi masyarakat, khususnya Ibu-Ibu, untuk mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an.

b. Guru yang Berkualitas

Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisya'atil Qur'an sangat memperhatikan kualitas tenaga pengajar sebagai upaya menjaga mutu pembelajaran Al-Qur'an di lembaga. Karena menggunakan metode *Ummī* dalam proses pembelajarannya, para *ustā* dan *ustā ah* diwajibkan memiliki sertifikasi guru Al-Qur'an metode *Ummī* sebagai standar kompetensi mengajar. Bagi pengajar yang baru bergabung dan belum memiliki sertifikasi tersebut, pihak lembaga memberikan dukungan penuh dengan membantu subsidi biaya sertifikasi sebesar

50% sehingga *ustā* dan *ustā ah* dapat mengikuti pelatihan dengan beban biaya yang lebih ringan.

Dukungan ini juga diberikan kepada pengajar yang mengikuti sertifikasi atau pelatihan keilmuan lainnya sebagai bentuk pengembangan kompetensi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan lembaga. Selain itu, Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyaafa'atil Qur'an juga menetapkan syarat bagi pengajar untuk memiliki hafalan minimal 1 *Juz* Al-Qur'an. Para *ustā* dan *ustā ah* selanjutnya akan mendapatkan pembinaan lanjutan sesuai ketentuan dan jadwal yang telah ditetapkan lembaga agar kualitas bacaan, hafalan, dan kemampuan mengajar tetap terjaga dan terus berkembang.

c. Program Pembinaan

Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyaafa'atil Qur'an juga melaksanakan program pembinaan bagi para *ustadz* dan *ustadzah* secara rutin setiap dua minggu sekali sebagai upaya menjaga dan meningkatkan kualitas pengajaran di lembaga. Kegiatan pembinaan ini berisi penyegaran kembali (*refreshing*) metode mengajar dan metode menghafal Al-Qur'an agar para pengajar tetap memahami dan menerapkan sistem pembelajaran dengan baik dan sesuai standar lembaga.

Selain itu, kegiatan pembinaan juga diisi dengan mengaji bersama, setoran hafalan, serta evaluasi perkembangan hafalan para pengajar. Dalam pertemuan tersebut, ustaz dan ustazah juga menyampaikan kondisi masing-masing kelas, perkembangan santri, serta berbagai kendala atau permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran untuk kemudian dibahas dan dicari solusi bersama. Program pembinaan ini bertujuan menciptakan kualitas pengajar yang profesional,

konsisten, serta mampu memberikan pembelajaran Al-Qur'an yang lebih efektif dan terarah kepada santri.

d. Motivasi

Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyaafa'atil Qur'an memiliki program motivasi sebagai bentuk apresiasi untuk meningkatkan semangat belajar santri dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an. Program ini dilaksanakan setiap hari Jum'at dengan memberikan stiker penghargaan kepada santri yang aktif turun mengaji selama lima hari atau satu minggu penuh. Pemberian stiker tersebut bertujuan menumbuhkan rasa semangat, disiplin, dan konsistensi santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengaji dan menghafal Al-Qur'an.

Selain menerima stiker, santri yang memperoleh penghargaan juga akan difoto bersama perkelas dan hasilnya dipublikasikan melalui media sosial lembaga sebagai bentuk apresiasi dan motivasi tambahan bagi santri lainnya. Tidak hanya penghargaan mingguan, Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyaafa'atil Qur'an juga memberikan apresiasi bulanan berupa hadiah sederhana namun berkesan, seperti makanan ringan atau bentuk hadiah lainnya. Program motivasi ini dinilai mampu memberikan dorongan positif kepada santri agar lebih rajin turun mengaji, menghafal, dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di RTQ SBQ

8. Data Santri Ibu-Ibu Rumah *Tahfidz* Qur'an Salaamah Bisyafa'atil Qur'anTabel 4. 4 Data Santri Ibu-Ibu Rumah *Tahfidz* Qur'an Salaamah Bisyafa'atil

Qur'an

No.	Nama	Ttl	Usia	Pendidikan Terakhir/Lama Menjadi Santri	Status	Pekerjaan
1.	Animah	Alabio, 15 Desember 1968	55 Tahun	SD/6 Bulan	Janda (cerai mati) (5 Anak)	Ibu Rumah Tangga
2.	Noor Hilaliyah	Tambak Danau, 22 Agustus 1986	39 Tahun	S1/3 Tahun	Sudah Menikah (3 Anak)	Pedagang
3.	Uswatun Hasanah	Banjarmasin, 11 Desember 1979	45 Tahun	MA/4 Tahun	Sudah Menikah (3 Anak)	Pedagang
4.	Malina	Alabio, 7 Juni 1976	49 Tahun	SD/1 Tahun	Janda (cerai mati) (3 Anak)	Ibu Rumah Tangga
5.	Masitah	Banjarmasin, 12 September 1973	52 Tahun	SMA/2 Tahun	Sudah Menikah (4 Anak)	Ibu Rumah Tangga
6.	Mariyani	Cilacap, 3 Mei 1981	45 Tahun	SD/2 Tahun	Sudah Menikah (2 Anak)	Ibu Rumah Tangga
7.	Mursidah	Alabio, 12 Juni 1973	53 Tahun	SD/1,3 Tahun	Sudah Menikah (2 Anak)	Ibu Rumah Tangga
8.	Murni	Alabio, 10 Juni 1965	60 Tahun	SD/1.3 Tahun	Sudah Menikah (4 Anak)	Ibu Rumah Tangga

9.	Huzaimah	Negara, 23 November 1967	58 Tahun	SMA/1 Tahun	Sudah Menikah (3 Anak)	Ibu Rumah Tangga
10.	Heldawati	Banjarmasin, 25 Oktober 1977	48 Tahun	SMA/1,2 Tahun	Sudah Menikah (3 Anak)	Ibu Rumah Tangga
11.	Marwanah,ST	Ongkoe (Sulsel), 22 Februari 1972	54 Tahun	S1/1 Tahun	Sudah Menikah (2 Anak)	(Ibu Rumah Tangga)
12.	Siti Sarah	Barabai, 5 Juni 1961	64 Tahun	SD/1 Tahun	Sudah Menikah (4 Anak)	(Ibu Rumah Tangga)

Dari data di atas peneliti memilih Ibu-Ibu dengan berbagai usia dan latar belakang, pendidikan serta durasi belajar yang berbeda-beda. Peneliti mengambil data Ibu-Ibu yang telah belajar di RTQ paling kurang selama 6 bulan. Peneliti mengambil perwakilan dari setiap kelompok pembelajaran yang tersedia, masing-masing berjumlah empat orang. Karena terdapat tiga kelompok pembelajaran, maka total subjek dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Alasan peneliti memilih sampel dengan kriteria tersebut karena peneliti menyadari berbagai faktor dapat mempengaruhi kualitas bacaan Al-Qur'an, terutama bagi Ibu-Ibu.

9. Rekapitulasi Nilai Kualitas Bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu

Tabel 4. 5 Rekapitulasi Nilai Kualitas Bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu (hukum tanwin *nun* sukun dan *mim* sukun yang dibaca berdengung dan tidak berdengung)

No	Nama	Berdengung (Max 50)	Tidak Berdengung (Max 40)	Vocal (Max 10)	Jumlah Nilai	Ket
1.	Animah https://bit.ly/Animah1	28	37	7	72	Baik (Jayyid)

2.	Noor Hilaliyah https://bit.ly/Nhilaliyah2	48	37	8	93	<i>Mumtāz</i> (Sangat Baik)
3.	Uswatun Hasanah https://bit.ly/4v39uMC	49	35	6	92	<i>Mumtāz</i> (Sangat Baik)
4.	Malina https://bit.ly/4oW2YWr	19	31	5	55	Cukup Baik (<i>Maqbūl</i>)
5.	Masitah https://bit.ly/4g5SUI0	40	40	5	85	Baik Sekali (<i>Jayyīd Jiddan</i>)
6.	Mariyani https://bit.ly/444rA5J	31	35	5	71	<i>Baik</i> (<i>Jayyid</i>)
7.	Mursidah https://bit.ly/3QrEfn3	35	34	7	76	<i>Baik</i> (<i>Jayyid</i>)
8.	Murni https://bit.ly/4gI8tps	30	34	3	67	Cukup Baik (<i>Maqbūl</i>)
9.	Huzaimah https://bit.ly/4gHrGaP	23	28	6	57	Cukup Baik (<i>Maqbūl</i>)
10.	Heldawati https://bit.ly/3SxibkB	34	32	6	72	<i>Baik</i> (<i>Jayyīd</i>)
11.	Marwanah https://bit.ly/4eKaUW2	35	34	4	73	<i>Baik</i> (<i>Jayyid</i>)
12.	Siti Sarah https://bit.ly/4uYDRDy	18	29	5	52	Cukup Baik (<i>Maqbūl</i>)

Berdasarkan hasil rekapitulasi penilaian kualitas bacaan Al-Qur'an terhadap 12 santri yang diteliti, diperoleh hasil yang beragam sesuai kemampuan masing-masing peserta. Terdapat 2 orang santri memperoleh kategori *Mumtāz* (Sangat Baik), yaitu Noor Hilaliyah dengan nilai 93 dan Uswatun Hasanah dengan nilai 92. Selanjutnya, 1 orang santri memperoleh kategori *Jayyīd Jiddan* (Baik Sekali), yaitu

Masitah dengan nilai 85. Adapun kategori *Jayyīd* (Baik) diperoleh oleh 5 orang santri, yaitu Animah dengan nilai 72, Mariyani dengan nilai 71, Mursidah dengan nilai 76, Heldawati dengan nilai 72, dan Marwanah dengan nilai 73. Sementara itu, kategori *Maqbūl* (Cukup Baik) diperoleh oleh 4 orang santri, yaitu Malina dengan nilai 56, Huzaimah dengan nilai 57, Murni dengan nilai 67, dan Siti Sarah dengan nilai 52.

Hasil penilaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki kualitas bacaan Al-Qur'an pada kategori baik hingga sangat baik, meskipun masih terdapat beberapa santri yang berada pada kategori cukup baik. Perbedaan hasil penilaian ini dipengaruhi oleh kemampuan *tajwid*, kelancaran membaca, serta kesiapan mental santri ketika mengikuti tes. Penggunaan kumpulan ayat yang berbeda dalam proses penilaian juga memberikan pengaruh terhadap hasil ujian kualitas bacaan dan hafalan Al-Qur'an. Sebagian santri mengalami rasa gugup dan kurang percaya diri ketika diminta membaca kumpulan ayat yang tidak diperkirakan sebelumnya sehingga memengaruhi kelancaran bacaan mereka. Kondisi tersebut berbeda dengan sistem ujian yang hanya menggunakan satu surah tertentu sehingga peserta memiliki kesempatan dan mempersiapkan bacaan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tes.⁸

B. Analisis serta hasil kualitas Bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyafa`atil Qur'an

Berikut merupakan rekap hasil analisis bacaan Al-Qur'an serta rekaman tes audio santri Ibu-Ibu di Rumah *Tahfidz* Qur'an Salaamah Bisyafa`atil Qur'an.

⁸Hasil observasi dari peneliti.

1. Animah

Link Rekaman : <https://bit.ly/Animah1>

Ibu Animah merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 6 bulan. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Animah mendapat predikat Baik (*Jayyid*), dengan rincian hukum tanwin, nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdengung mendapat nilai 28 dari 50, yang tidak berdengung mendapat nilai 37 dari 40, serta vokal dengan nilai 7 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Animah, sering kali bacaan yang seharusnya didengungkan menjadi kurang dengungnya atau bahkan tidak terdengungkan. Salah satu contohnya, مَاءٌ نَّجَاجًا, terdapat tanwin (◌ْ) bertemu huruf *tsa*, termasuk dalam hukum tajwid *ikhfâ' haqîqî*. Bacaan tersebut seharusnya dibaca dengan dengung selama 1 ayunan/2 harakat, akan tetapi Ibu Animah membaca dengan dengung yang masih kurang, yakni hanya sekedar ½ ayunan/1 harakat. Banyak bacaan yang seharusnya dibaca dengan dengung penuh terbaca hanya sekedar dengung singkat, sehingga banyak mengurangi nilai bacaan dengung. Sedangkan bacaan yang tidak berdengung hanya memiliki sedikit kesalahan.

Secara lebih rinci, sesuai hukum yang berdengung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 13 dari 20, *idghâm bighunnah* 6 dari 15, *iqlâb* 1 dari 5, *idghâm mitsli/idghâm mîmî* 3 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 3 dari 5. Sedangkan hukum yang tidak berdengung: *izhâr syafawî* 20 dari 20, *izhâr halqî* 14 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 3 dari 5.

2. Noor Hilaliyah

Link Rekaman : <https://bit.ly/Nhilaliyah2>

Ibu Noor Hilaliyah merupakan seorang pedagang yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 3 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Noor

Hilaliyah mendapat predikat *Mumtâz* (Sangat Baik), dengan rincian hukum tanwin, nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdengung mendapat nilai 48 dari 50, yang tidak berdengung mendapat nilai 37 dari 40, serta vokal dengan nilai 8 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Noor Hilaliyah hanya terdapat sedikit kesalahan. Kesalahan tersebut terdapat dalam hukum tajwid *ikhfâ' haqîqî* (pada bacaan وَأَنْزَلْنَا dibaca dengan dengung akan tetapi kurang lama, sehingga panjang dengungnya berbeda dengan bacaan lainnya), *izhâr halqî* (pada bacaan مِنْ خَوْفٍ seharusnya dibaca jelas min khauf, namun terbaca ming khauf), serta mad thabî'î (pada bacaan بِهَذَا الْبَلَدِ, huruf lam seharusnya dibaca pendek, namun Ibu terbaca panjang). Kesalahan tersebut hanya terjadi pada beberapa kata saja dan tidak berulang di berbagai tempat, sehingga Ibu Noor Hilaliyah memperoleh nilai yang sangat baik.

Secara lebih rinci, sesuai hukum yang berdengung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 18 dari 20, *idghâm bighunnah* 15 dari 15, *iqlâb* 5 dari 5, *idghâm mitslî/idghâm mîmî* 5 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 5 dari 5. Sedangkan hukum yang tidak berdengung: *izhâr syafawî* 20 dari 20, *izhâr halqî* 13 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 4 dari 5.

3. Uswatun Hasanah

Link Rekaman : <https://bit.ly/4v39uMC>

Ibu Uswatun Hasanah merupakan seorang pedagang yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 4 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Uswatun Hasanah mendapat predikat *Mumtâz* (Sangat Baik), dengan rincian hukum tanwin, nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdengung mendapat nilai 49 dari 50, yang tidak berdengung mendapat nilai 35 dari 40, serta vokal dengan nilai 6 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Uswatun Hasanah hanya terdapat sedikit kesalahan. Kesalahan tersebut terdapat dalam hukum tajwid *idghâm bilâ ghunnah* (pada

bacaan صَفَا لَا seharusnya dibaca dengan memasukkan tanwin ke huruf lam tanpa dengung, namun Ibu membaca *shaffâ lâ* dan tidak dimasukkan, seharusnya dibaca *shaffallâ*), *izhâr halqî* (pada bacaan مِّنْ خَوْفٍ seharusnya dibaca jelas *min khaūf*, namun terbaca *ming khaūf*), serta *mad thabi'î* (pada bacaan بِالسَّاهِرَةِ, huruf sa seharusnya dibaca panjang sâ, namun Ibu membacanya panjang dengan cara yang kurang tepat).

Secara lebih rinci, sesuai hukum tajwid yang berdentung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 19 dari 20, *idghâm bighunnah* 15 dari 15, *iqlâb* 5 dari 5, *idghâm mitslî/idghâm mîmî* 5 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 5 dari 5. Sedangkan hukum tajwid yang tidak berdentung: *izhâr syafawî* 20 dari 20, *izhâr halqî* 13 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 3 dari 5.

4. Malina

Link Rekaman: <https://bit.ly/4oW2YWr>

Ibu Malina merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 1 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Malina mendapat predikat Cukup Baik (*Maqbûl*), dengan rincian hukum tajwid tanwin, nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdentung mendapat nilai 19 dari 50, yang tidak berdentung mendapat nilai 31 dari 40, serta vokal dengan nilai 5 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Malina banyak terdapat kesalahan, terutama dalam hukum tajwid nun sukun dan mim sukun yang dibaca berdentung. Contoh dalam hukum *ikhfâ' haqîqî*, pada bacaan مَاءً تَجَاجًا, سَبْعًا شِدَادًا, dan وَكُأَسًا دِهَاقًا, bacaan tersebut seharusnya dibaca dengan dengung selama 2 harakat/1 ayunan. Namun dalam bacaan Ibu Malina banyak yang dibaca dengan dengung yang kurang lama sehingga hampir seperti *izhâr halqî*. Pada bacaan وَكُأَسًا دِهَاقًا bahkan dibaca tanpa

dengung sama sekali. Kesalahan serupa juga ditemukan pada hukum *idghâm bighunnah*, *iqlâb*, *idghâm mîmî*, dan *ikhfâ' syafawî*. Sedangkan pada hukum tajwid yang tidak berdengung juga terdapat beberapa kesalahan, di antaranya pada *izhâr halqî* bacaan *وَجَنَّتِ الْفَأْفَأُ* seharusnya dibaca jelas dan terang, namun Ibu tidak membacanya dengan jelas. Dalam segi kelancaran, Ibu Malina banyak tersalah membaca harakat maupun panjang pendek.

Secara lebih rinci, sesuai hukum tajwid yang berdengung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 5 dari 20, *idghâm bighunnah* 6 dari 15, *iqlâb* 2 dari 5, *idghâm mitslî/idghâm mîmî* 3 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 3 dari 5. Sedangkan hukum tajwid yang tidak berdengung: *izhâr syafawî* 17 dari 20, *izhâr halqî* 12 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 2 dari 5.

5. Masitah

Link Rekaman: <https://bit.ly/4g5SUI0>

Ibu Masitah merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 2 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Masitah mendapat predikat Baik Sekali (*Jayyid Jiddan*), dengan rincian hukum tajwid tanwin, nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdengung mendapat nilai 40 dari 50, yang tidak berdengung mendapat nilai 40 dari 40, serta vokal dengan nilai 5 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Masitah tidak terdapat banyak kesalahan, akan tetapi masih kurang dalam segi kelancaran karena banyak bacaan yang diulang ataupun terputus-putus. Kekurangan bacaan Ibu Masitah terdapat dalam hukum tajwid yang dibaca berdengung. Contoh dalam hukum *ikhfâ' haqîqî*, pada bacaan *سَبْعًا شِدَادًا* seharusnya dibaca dengan dengung selama 2 harakat/1 ayunan, namun dalam

bacaan Ibu Masitah tidak didengungkan sehingga hampir seperti *izhâr halqî*. Pada bacaan ^طوَكَا سَا دِهَاقًا dibaca dengan dengung akan tetapi hanya sebentar sehingga tidak mencukupi kadar dengung yang semestinya. Kesalahan serupa juga ditemukan pada hukum *idghâm bighunnah*, *iqlâb*, *idghâm mîmî*, dan *ikhfâ' syafawî*, meskipun hanya terjadi di beberapa tempat saja. Sedangkan pada hukum tajwid yang tidak berdengung tidak terdapat kesalahan.

Secara lebih rinci, sesuai hukum tajwid yang berdengung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 15 dari 20, *idghâm bighunnah* 12 dari 15, *iqlâb* 4 dari 5, *idghâm mitslî/idghâm mîmî* 5 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 4 dari 5. Sedangkan hukum tajwid yang tidak berdengung: *izhâr syafawî* 20 dari 20, *izhâr halqî* 15 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 5 dari 5.

6. Mariyani

Link Rekaman: <https://bit.ly/444rA5J>

Ibu Mariyani merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 2 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Mariyani mendapat predikat Baik (*Jayyid*), dengan rincian hukum tajwid tanwin, nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdengung mendapat nilai 31 dari 50, yang tidak berdengung mendapat nilai 35 dari 40, serta vokal dengan nilai 5 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Mariyani sering kali bacaan yang seharusnya didengungkan menjadi kurang dengungnya atau bahkan tidak terdengungkan. Salah satu contohnya pada bacaan ^طوَأَنْزَلْنَا, terdapat tanwin (ٍ) bertemu huruf *zai*, termasuk dalam hukum tajwid *ikhfâ' haqîqî*. Bacaan tersebut seharusnya dibaca dengan dengung selama 1 ayunan/2 harakat, akan tetapi Ibu Mariyani membaca dengan dengung yang masih kurang. Pada bacaan ^طوَفَاقًا جَزَاءً tidak dimasukkan dengan

dengung, begitu pula pada lafaz جِلُّ مِلْدًا yang juga tidak didengungkan. Sedangkan bacaan yang tidak berdengung hanya memiliki sedikit kesalahan. Dalam segi kelancaran bacaan masih kurang, setiap ayat yang dibaca pasti ada bacaan yang tersendat ataupun terputus, juga terdapat kesalahan panjang pendek, misalnya pada lafaz لَمَنْ يَخْشَى huruf *sy* seharusnya dibaca panjang namun Ibu membacanya pendek.

Secara lebih rinci, sesuai hukum tajwid yang berdengung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 11 dari 20, *idghâm bighunnah* 9 dari 15, *iqlâb* 2 dari 5, *idghâm mitslî/idghâm mîmî* 4 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 5 dari 5. Sedangkan hukum yang tidak berdengung: *izhâr syafawî* 20 dari 20, *izhâr halqî* 13 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 2 dari 5.

7. Mursidah

Link Rekaman: <https://bit.ly/3QrEfN3>

Ibu Mursidah merupakan seorang Ibu rumah tangga yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 1,3 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Mursidah mendapat predikat Baik (*Jayyid*), dengan rincian hukum tajwid tanwin, nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdengung mendapat nilai 35 dari 50, yang tidak berdengung mendapat nilai 34 dari 40, serta vokal dengan nilai 7 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Mursidah cukup banyak bacaan yang seharusnya didengungkan menjadi kurang dengungnya dan ada pula yang tidak terdengungkan. Salah satu contohnya pada bacaan مَاءٌ نَجَّاجًا, terdapat tanwin (◌) bertemu huruf *tsa*, termasuk dalam hukum tajwid *ikhfâ' haqîqî*. Bacaan tersebut seharusnya dibaca dengan dengung selama 1 ayunan/2 harakat, akan tetapi Ibu Mursidah membacanya dengan dengung yang masih kurang. Pada bacaan جِلُّ مِلْدًا juga kurang dengungnya,

sedangkan pada lafaz *فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ* tidak didengungkan sama sekali. Pada bacaan yang tidak berdengung terdapat sedikit kesalahan, di antaranya pada lafaz *شَيْءٍ* *أَحْصَيْنَاهُ* yang seharusnya dibaca jelas dan terang karena termasuk hukum *izhâr halqî*, namun Ibu tertekan pada fathah tain sehingga menjadi mirip dengung. Pada lafaz *يَخْشَى* *لَعِبْرَةً لِّمَنْ لَّمْ يَخْشَى* juga tertekan pada tanwin bertemu huruf lam sehingga terdengar seperti dengung. Kelancaran bacaan Ibu Mursidah cukup baik meskipun ada yang tersendat namun tidak banyak.

Secara lebih rinci, sesuai hukum tajwid yang berdengung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 14 dari 20, *idghâm bighunnah* 10 dari 15, *iqlâb* 3 dari 5, *idghâm mitslî/idghâm mîmî* 5 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 3 dari 5. Sedangkan hukum yang tidak berdengung: *izhâr syafawî* 18 dari 20, *izhâr halqî* 12 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 4 dari 5.

8. Murni

Link Rekaman: <https://bit.ly/4gI8tps>

Ibu Murni merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 1,3 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Murni mendapat predikat Cukup Baik (*Maqbûl*), dengan rincian hukum tajwid tanwin, nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdengung mendapat nilai 30 dari 50, yang tidak berdengung mendapat nilai 34 dari 40, serta vokal dengan nilai 3 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Murni banyak terdapat kesalahan, terutama dalam segi kelancaran. Ibu banyak tersalah membaca harakat maupun panjang pendek. Seperti pada lafaz *جَزَاءٌ وَفَاقًا* yang seharusnya dibaca *jazâ'an wifâqâ*, Ibu membacanya *jazâ'an wafâqâ*. Pada lafaz *الْكُفْرُ يَلَيْتَنِي* yang seharusnya dibaca *al-kâfiru yâ laitani*, terpanjangkan menjadi *al-kâfirû yâ laitani*. Kesalahan serupa juga terjadi di banyak

tempat lainnya. Pada hukum tajwid yang dibaca berdentung, kesalahan terdapat pada kurangnya panjang dengung. Contoh dalam hukum *ikhfâ' syafawî*, pada bacaan *تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ* seharusnya dibaca dengan dengung selama 2 harakat/1 ayunan, namun Ibu Murni membacanya dengan dengung yang kurang lama sehingga hampir seperti *izhâr halqî*. Pada bacaan *فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ* dibaca tanpa dengung sama sekali. Kesalahan serupa juga ditemukan pada hukum *idghâm bighunnah*, *iqlâb*, dan *ikhfâ' syafawî*. Pada hukum tajwid yang tidak berdentung juga terdapat beberapa kesalahan: pada bacaan *وَجَنَّاتٍ أَلْفَافًا* seharusnya dibaca *wajannâtin alfâfâ*, namun Ibu membacanya *wajannâtil alfâfâ*. Pada lafaz *أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا* yang mengandung hukum *izhâr syafawî*, Ibu tertekan pada mim sukun sehingga tidak terbaca jelas.

Secara lebih rinci, sesuai hukum tajwid yang berdentung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 16 dari 20, *idghâm bighunnah* 6 dari 15, *iqlâb* 3 dari 5, *idghâm mitslî/idghâm mîmî* 5 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 0 dari 5. Sedangkan hukum tajwid yang tidak berdentung: *izhâr syafawî* 17 dari 20, *izhâr halqî* 12 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 5 dari 5.

9. Huzaimah

Link Rekaman: <https://bit.ly/4gHrGaP>

Ibu Huzaimah merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 1 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Huzaimah mendapat predikat Cukup Baik (*Maqbûl*), dengan rincian hukum tajwid tanwin, nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdentung mendapat nilai 23 dari 50, yang tidak berdentung mendapat nilai 28 dari 40, serta vokal dengan nilai 6 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Huzaimah banyak terdapat kesalahan, terutama dalam hukum tajwid nun sukun dan mim sukun yang dibaca berdengung. Contoh dalam hukum *ikhfâ' haqîqî*, pada bacaan *يَوْمَ يُنْفَخُ*, *سَبْعًا شِدَادًا*, dan *أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ*, seharusnya dibaca dengan dengung selama 2 harakat/1 ayunan, namun dalam bacaan Ibu Huzaimah banyak yang dibaca dengan dengung kurang lama sehingga hampir seperti *izhâr halqî*. Pada bacaan *مَاءٌ نَجَاجًا* bahkan dibaca tanpa dengung sama sekali tanwin hanya terbaca fathah saja dan dipanjangkan. Pada bacaan *تَرْمِيهِمْ* juga tidak didengungkan. Pada hukum tajwid yang tidak berdengung juga terdapat beberapa kesalahan: pada bacaan *وَجَنَّتٍ أَلْفَافًا* seharusnya dibaca jelas dan terang, namun Ibu tertekan pada *fathatain* sehingga menjadi seperti dengung. Pada lafaz *عَطَاءٌ حِسَابًا* juga tidak dibaca jelas tanwinnya, melainkan terbaca *fathah* saja. Dalam segi kelancaran, Ibu Huzaimah banyak tersalah membaca harakat maupun panjang pendek.

Secara lebih rinci, sesuai hukum tajwid yang berdengung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 9 dari 20, *idghâm bighunnah* 5 dari 15, *iqlâb* 2 dari 5, *idghâm mitslî/idghâm mîmî* 2 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 5 dari 5. Sedangkan hukum tajwid yang tidak berdengung: *izhâr syafawî* 14 dari 20, *izhâr halqî* 11 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 3 dari 5.

10. Heldawati

Link Rekaman: <https://bit.ly/3SxibkB>

Ibu Heldawati merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 1,2 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Heldawati mendapat predikat Baik (*Jayyid*), dengan rincian hukum tanwin, nun

sukun, dan mim sukun yang dibaca berdengung mendapat nilai 34 dari 50, yang tidak berdengung mendapat nilai 32 dari 40, serta vokal dengan nilai 6 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Heldawati sering kali bacaan yang seharusnya didengungkan menjadi kurang dengungnya atau bahkan tidak terdengungkan. Salah satu contohnya pada bacaan *جَزَاءً وَفَاتًا*, terdapat tanwin (◌ِ) bertemu huruf *wau*, termasuk dalam hukum tajwid *idghâm bighunnah*. Bacaan tersebut seharusnya dibaca dengan dengung selama 1 ayunan/2 harakat, akan tetapi Ibu Heldawati membacanya hanya sekedar ½ ayunan/1 harakat. Pada bacaan *كَلَّا لِيُنْبَذَنَّ* tidak didengungkan pada tanwin bertemu huruf *ba* (hukum *iqlâb*), melainkan terbaca jelas pada tanwinnya saja. Pada bacaan yang tidak berdengung hanya terdapat sedikit kesalahan, di antaranya pada bacaan *إِلَّا مَنْ أَدْنَىٰ* yang seharusnya dibaca jelas tanwin bertemu *alif*, namun Ibu terdengung pada *fathatain*. Dari segi kelancaran, Ibu Heldawati masih cukup banyak salah baca pada harakat panjang pendek serta agak terburu-buru dalam membaca.

Secara lebih rinci, sesuai hukum yang berdengung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 15 dari 20, *idghâm bighunnah* 10 dari 15, *iqlâb* 3 dari 5, *idghâm mitslî/idghâm mîmî* 3 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 3 dari 5. Sedangkan hukum yang tidak berdengung: *izhâr syafawî* 16 dari 20, *izhâr halqî* 12 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 4 dari 5.

11. Marwanah

Link Rekaman: <https://bit.ly/4eKaUW2>

Ibu Marwanah merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 1 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Marwanah mendapat predikat Baik (*Jayyid*), dengan rincian hukum tanwin, nun

sukun, dan mim sukun yang dibaca berdengung mendapat nilai 35 dari 50, yang tidak berdengung mendapat nilai 34 dari 40, serta vokal dengan nilai 4 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Marwanah sering kali bacaan yang seharusnya didengungkan menjadi kurang dengungnya atau bahkan tidak terdengungkan. Salah satu contohnya pada bacaan *جَزَاءً وَفَاقًا*, terdapat tanwin (ٍ) bertemu huruf *wau*, termasuk dalam hukum tajwid *idghâm bighunnah*. Bacaan tersebut seharusnya dibaca dengan dengung selama 1 ayunan/2 harakat, akan tetapi Ibu Marwanah membacanya hanya sekedar ½ ayunan/1 harakat. Banyak bacaan lain yang serupa dengan dengung kurang lama, seperti pada *وَكَأَسَا دِهَاقًا*, *سَبْعًا شِدَادًا*, dan *تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ*. Pada bacaan *حَبًّا وَنَبَاتًا* dan *مِنْ جُوعٍ* tidak didengungkan sama sekali pada tanwin bertemu *wau* dan *mim* bertemu *mim*, melainkan terbaca jelas pada tanwin dan mimnya saja. Pada bacaan yang tidak berdengung hanya terdapat sedikit kesalahan, di antaranya pada bacaan *وَجَنَّتِ الْفَأْفَأُ* yang seharusnya dibaca jelas tanwin bertemu *alif*, namun Ibu membacanya *til* pada *kasrahatain*. Dari segi kelancaran, Ibu Marwanah masih banyak salah baca pada harakat panjang pendek serta tersendat dan terputus-putus dalam membaca.

Secara lebih rinci, sesuai hukum yang berdengung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 14 dari 20, *idghâm bighunnah* 11 dari 15, *iqlâb* 3 dari 5, *idghâm mitsli/idghâm mîmî* 4 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 3 dari 5. Sedangkan hukum yang tidak berdengung: *izhâr syafawî* 17 dari 20, *izhâr halqî* 13 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 4 dari 5.

12. Siti Sarah

Link Rekaman: <https://bit.ly/4uYDRDy>

Ibu Siti Sarah merupakan seorang ibu rumah tangga yang sudah belajar di RTQ SBQ selama 1 tahun. Dalam tes bacaan yang telah dilaksanakan, Ibu Siti Sarah

mendapat predikat Cukup Baik (*Maqbûl*), dengan rincian hukum tajwid tanwin, nun sukun, dan mim sukun yang dibaca berdengung mendapat nilai 18 dari 50, yang tidak berdengung mendapat nilai 29 dari 40, serta vokal dengan nilai 5 dari 10.

Dalam bacaan Ibu Siti Sarah banyak terdapat kesalahan, terutama dalam hukum tajwid *nun* sukun dan *mim* sukun yang dibaca berdengung. Contoh dalam hukum *ikhfâ' haqîqî*, pada bacaan *سَبْعًا شِدَادًا، يَوْمَ يُنْفَخُ*, dan *أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ* seharusnya dibaca dengan dengung selama 2 harakat/1 ayunan, namun dalam bacaan Ibu Siti Sarah banyak yang dibaca dengan dengung kurang lama sehingga hampir seperti *izhâr halqî*. Pada bacaan *وَأَمَّنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ* bahkan dibaca tanpa dengung sama sekali *mim* sukun hanya terbaca jelas tanpa dengung. Pada bacaan *تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ* juga tidak didengungkan. Kesalahan serupa ditemukan pada berbagai tempat lainnya. Pada hukum tajwid yang tidak berdengung juga terdapat beberapa kesalahan: pada bacaan *إِلَّا مَنْ أَدْنَى لَهُ* seharusnya dibaca jelas dan terang, namun Ibu tertekan pada *nun* sukun sehingga menjadi seperti dengung. Pada lafaz *عَطَاءٌ حِسَابًا* juga tertekan pada tanwinnya. Dalam segi kelancaran, Ibu Siti Sarah banyak tersalah membaca harakat maupun panjang pendek, juga tersendat dan terputus-putus.

Secara lebih rinci, sesuai hukum tajwid yang berdengung: *ikhfâ' haqîqî* mendapat nilai 8 dari 20, *idghâm bighunnah* 3 dari 15, *iqlâb* 2 dari 5, *idghâm mitslî/idghâm mîmî* 3 dari 5, dan *ikhfâ' syafawî* 2 dari 5. Sedangkan hukum tajwid yang tidak berdengung: *izhâr syafawî* 15 dari 20, *izhâr halqî* 12 dari 15, *idghâm bilâ ghunnah* 2 dari 5.⁹

⁹Hasil observasi dari peneliti.

C. Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu di

Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyafa'atil Qur'an

Peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder melalui wawancara secara langsung dengan para santri dan berbincang dengan *ustadzah* serta pimpinan rumah tahfidz untuk mengetahui apa yang mempengaruhi santri terhadap kualitas bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Qur'an Salaamah Bisyafa'atil Qur'an, berikut merupakan link yang bisa diakses dari kegiatan wawancara tersebut: <https://bit.ly/WwncaraObv>

Kualitas bacaan Al-Qur'an tidak terbentuk secara instan. Ia merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan banyak variabel, baik yang berasal dari dalam diri peserta maupun dari lingkungan pembelajaran. Dalam penelitian ini, kualitas bacaan difokuskan pada penguasaan hukum tajwid yang berkaitan dengan nun sukun, tanwin, dan mim sukun baik yang dibaca berdengung (*idgām bi gunnah, ikhfā' haqīqī, iqlāb, idgām mislī, ikhfā' syafawī*) maupun yang tidak berdengung (*izhār ḥalqī, izhār syafawī, dan idgām bilā gunnah*). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para informan di Rumah Tahfidz Salaamah Bisyafa'atil Qur'an, peneliti mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara signifikan memengaruhi kualitas bacaan Ibu-Ibu, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat.

1. Faktor Pendukung Kualitas Bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu

a. Motivasi Internal: Niat dan Dorongan Spiritual sebagai Fondasi Belajar

Faktor pertama dan paling mendasar yang ditemukan peneliti adalah motivasi internal para peserta. Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki alasan personal yang mendorong mereka bergabung di Rumah Tahfidz dan alasan-alasan itu, meskipun diungkapkan dengan cara yang berbeda, pada dasarnya berporos pada satu hal keinginan untuk membaca Al-Qur'an dengan lebih baik dan benar.

Ibu Huzaimah mengungkapkan bahwa dorongannya adalah keinginan untuk "mengetahui lebih dalam masalah tajwidnya." Ibu Mariani menyatakan ingin "bisa membaca Al-Qur'an lebih baik sesuai dengan tajwid." Sementara Ibu Marwanah memiliki motivasi yang lebih berdimensi spiritual "semoga suatu saat nanti mendapat syafaat dari Al-Qur'an." Meski ungkapannya berbeda, ketiganya menunjukkan bahwa motivasi internal yang kuat berkontribusi langsung pada semangat belajar yang konsisten.

Dari sudut pandang teoritis, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan bahwa motivasi intrinsik merupakan pendorong utama dalam proses belajar jangka panjang. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an, motivasi ini memiliki dimensi tambahan yang khas ia tidak semata-mata bersifat kognitif atau akademis, tetapi juga menyentuh ranah spiritual dan tanggung jawab keagamaan. Zakiah Daradjat menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri seseorang sangat ditentukan oleh kedalaman penghayatan agama itu

sendiri. Ketika motivasi belajar telah menyatu dengan kesadaran spiritual, proses pembelajaran cenderung lebih bertahan lama dan lebih bermakna.

Temuan ini juga menegaskan posisi Ibu-Ibu sebagai subjek pembelajaran yang aktif, bukan pasif. Mereka hadir di Rumah Tahfidz bukan karena kewajiban formal, melainkan karena dorongan dari dalam diri sebuah dinamika yang, menurut peneliti, justru menjadi kekuatan terbesar dari model pembelajaran nonformal seperti ini. Pada saat yang sama, peneliti mencatat bahwa motivasi yang berbentuk spiritual ("mendapat syafaat Al-Qur'an") tidak berarti lebih lemah secara akademis. Ibu Marwanah, yang mengungkapkan motivasi ini, justru termasuk informan yang tidak mengalami kesulitan dalam penerapan dengung sebuah indikasi bahwa motivasi spiritual yang kuat dapat berfungsi sebagai pendorong konsistensi belajar yang efektif.

b. Rutinitas Muraja'ah : Latihan Mandiri sebagai Penentu Konsistensi

Faktor kedua yang ditemukan peneliti adalah kebiasaan muraja'ah atau mengulang bacaan secara mandiri di luar jam pembelajaran. Dari seluruh informan yang diwawancarai, mereka yang melakukan muraja'ah secara rutin menunjukkan kemampuan yang lebih stabil dalam penerapan hukum tajwid, termasuk dalam membedakan bacaan berdengung dan tidak berdengung.

Ibu Huzaimah, yang menyatakan muraja'ah setiap hari "alhamdulillah setiap hari", adalah informan yang paling tidak mengalami kesulitan dalam penerapan dengung. Ibu Noorhilyah juga terbiasa muraja'ah secara rutin, dan meskipun masih menghadapi tantangan dalam beberapa aspek, kebiasaan ini terbukti membantu mempertahankan kemampuan yang sudah diperoleh. Hal serupa

ditunjukkan oleh Ibu Masitah dan Ibu Uswatun Hasanah yang menyatakan sering berlatih keduanya menunjukkan kemampuan tajwid yang relatif lebih baik dibanding informan yang jarang muraja'ah.

Peneliti menganalisis bahwa muraja'ah bukan sekadar pengulangan mekanis. Ia merupakan proses konsolidasi pemahaman, di mana bacaan yang telah dipelajari di kelas diinternalisasikan melalui praktik berulang hingga membentuk kebiasaan. Dalam perspektif teori belajar sosial Albert Bandura yang dikutip dalam Bab 2, kemampuan seseorang tidak hanya dibentuk oleh pengajaran langsung, tetapi juga oleh pengalaman berulang dalam lingkungan belajarnya termasuk lingkungan mandiri di rumah. Artinya, muraja'ah adalah perpanjangan dari proses belajar di kelas, bukan sekadar "pekerjaan rumah."

Dalam konteks pembelajaran tajwid khususnya hukum-hukum yang memerlukan koordinasi fisik antara lidah, bibir, dan rongga hidung seperti dengung latihan berulang bersifat krusial. Kemampuan menghasilkan dengung yang benar pada hukum *ikhfā'* atau *idgām bi gunnah* tidak bisa hanya dipahami secara konseptual; ia harus dilatih hingga otot-otot pengucapan membentuk pola yang konsisten. Di sinilah muraja'ah memegang peranan yang tidak tergantikan

c. Kualitas dan Kesabaran Pengajar: Peran Ustazah dalam Membimbing Kelompok Dewasa

Faktor eksternal yang paling konsisten disebutkan oleh para informan sebagai pendukung adalah peran *ustazah*. Hampir seluruh informan memberikan penilaian positif terhadap kualitas pengajaran yang diterima dengan kata-kata yang

beragam namun menunjuk pada hal yang sama: kesabaran, keefektifan, dan pendekatan yang responsif.

Ibu Noor Hilaliyah, yang termasuk kategori peserta usia lanjut, secara eksplisit menyebut kesabaran ustazah sebagai faktor pendukung utama "sangat baik, dia pengajar yang sabar." Ibu Mursidah menilai peran ustazah sebagai "bagus, membantu." Ibu Huzaimah, yang mencapai kemampuan tajwid terbaik di antara informan, juga memberikan penilaian tertinggi "sangat baik."

Peneliti melihat korelasi yang cukup jelas antara persepsi positif terhadap kualitas pengajar dengan kemampuan tajwid yang lebih baik. Hal ini relevan dengan tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang dalam Bab 2 telah dijelaskan bertumpu pada metode *talaqqi* dan *musyafahah* di mana hubungan langsung antara guru dan murid menjadi inti dari proses transfer ilmu. Dalam tradisi ini, guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga teladan dan pengoreksi bacaan secara langsung.

Untuk kelompok Ibu-Ibu dewasa, dimensi kesabaran pengajar menjadi semakin penting. Berbeda dengan anak-anak yang secara kognitif lebih fleksibel dalam menyerap pelafalan baru, Ibu-Ibu terutama yang berusia di atas 50 tahun memerlukan pendekatan yang lebih graduatif dan tidak membuat mereka merasa minder. *Ustazah* yang sabar memberikan ruang bagi proses penyesuaian yang membutuhkan waktu lebih lama, tanpa menjadikan kelemahan peserta sebagai hambatan psikologis yang mematikan semangat belajar..

d. Metode Pembelajaran yang Sesuai: Keunggulan Pendekatan Metode Ummi

Seluruh informan menilai bahwa metode pembelajaran yang diterapkan di Rumah Tahfidz Salaamah Bisya'atil Qur'an membantu mereka dalam mempelajari tajwid. Yang menarik, Ibu Noor Hilaliyah secara khusus menyebutkan keunggulan metode di rumah tahfidz ini dibanding tempat belajar sebelumnya, yakni adanya nada Ummi yang tidak ditemukan di tempat tahsin lain.

Catatan ini penting secara analitis. Metode Ummi menggunakan pendekatan berbasis nada dalam membaca Al-Qur'an, yang membantu peserta menginternalisasikan panjang-pendek bacaan dan hukum-hukum tajwid melalui ritme musikal yang konsisten. Bagi Ibu-Ibu yang mungkin belum memiliki fondasi tajwid yang kuat, pendekatan berbasis nada ini menyediakan semacam "jangkar auditif" yang memudahkan penyerapan materi. Ini sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran Al-Qur'an secara tradisional memang sangat bertumpu pada dimensi pendengaran dan pengulangan suara sebagaimana dijelaskan dalam konsep *musyafahah* di Bab 2.

e. Lingkungan Belajar yang Nyaman: Dimensi Fisik dan Sosial

Faktor terakhir yang mendukung kualitas bacaan adalah kenyamanan lingkungan belajar, yang ternyata memiliki dua dimensi: fisik dan sosial. Dari sisi fisik, Ibu Mursidah menyebut fasilitas yang memadai sebagai faktor yang mendukung kenyamanan "nyaman, sejuk, AC ada, kipas angin ada, wadah bersih, lengkap." Ibu Huzaimah juga menyatakan lingkungan sudah "alhamdulillah nyaman."

Yang lebih menarik adalah temuan dari Ibu Malina, yang menyebutkan bahwa kenyamanan bukan hanya soal fasilitas fisik, tetapi juga soal kehadiran teman belajar "nyaman, banyak teman, dan ada ustazahnya yang baik." Pernyataan ini mengungkap dimensi sosial dari lingkungan belajar yang kerap diabaikan. Dalam perspektif teori belajar sosial Bandura, interaksi dengan sesama peserta merupakan bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Melihat teman yang berhasil menerapkan hukum tajwid dengan benar, misalnya, dapat menjadi stimulus motivasional yang mendorong peserta lain untuk lebih giat.

Dalam kerangka konsep habitus Pierre Bourdieu, lingkungan Rumah Tahfidz secara keseluruhan membentuk apa yang dapat disebut sebagai "*ekosistem religius*" di mana kebiasaan membaca dan belajar Al-Qur'an secara rutin perlahan menjadi bagian dari identitas sosial para peserta. Ketika Ibu-Ibu merasa nyaman dan diterima dalam lingkungan ini, proses pembentukan habitus religius itu berlangsung lebih alami dan lebih bertahan lama.

2. Faktor Penghambat Kualitas Bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu

a. Faktor Usia dan Kondisi Fisik: Tantangan Makhraj yang Tak Bisa Diabaikan

Faktor penghambat yang paling dominan dan paling konsisten disebutkan oleh para informan adalah usia. Dari seluruh informan yang mengalami kesulitan dalam penerapan hukum tajwid, sebagian besar secara langsung mengaitkan kesulitan tersebut dengan kondisi fisik yang berkaitan dengan usia lanjut.

Ibu Mursidah (53 tahun) mengungkapkan dengan gamblang "ilat (lidah) keras dah" sebuah ekspresi yang secara tidak langsung menggambarkan

berkurangnya fleksibilitas organ pengucapan. Lebih lanjut ia menyebutkan "usia, karena usianya sudah lanjut, otomatis penyerapan sesambatannya kada pas lagi, makhraj huruf nah itu." Ibu Murni (60 tahun) menghadapi tantangan serupa, termasuk kesulitan pengucapan huruf yang memerlukan teknik khusus. Ibu Siti Sarah (64 tahun) menyebutkan "faktor usia" secara eksplisit sebagai penghambat utama.

Dari sudut pandang ilmu tajwid, kesulitan yang dialami Ibu-Ibu berusia lanjut ini memiliki basis yang dapat dijelaskan secara fisiologis. Sebagaimana dibahas dalam Bab 2, setiap huruf hijaiyah memiliki *makhraj* (tempat keluarnya huruf) yang spesifik, dan kualitas pengucapannya sangat bergantung pada kemampuan otot-otot pengucapan untuk bergerak dengan tepat dan fleksibel. Seiring bertambahnya usia, fleksibilitas lidah, bibir, dan otot-otot *halaq* (tenggorokan) cenderung menurun yang secara langsung memengaruhi kemampuan menghasilkan bunyi-bunyi seperti dengung (*ghunnah*) yang memerlukan koordinasi antara rongga hidung (*khaisyum*) dan posisi lidah.

Peneliti menganalisis bahwa faktor usia ini bukan berarti pembelajaran Al-Qur'an untuk orang dewasa lanjut usia tidak mungkin berhasil. Kasus Ibu Huzaimah (58 tahun) membuktikan sebaliknya: meskipun mengakui pengaruh usia, dampaknya jauh lebih minimal karena didukung oleh motivasi yang kuat dan muraja'ah harian. Ini mengindikasikan bahwa faktor usia tidak berdiri sendiri sebagai penentu, melainkan berinteraksi dengan faktor-faktor lain terutama konsistensi latihan dan motivasi. Artinya, dampak usia dapat dimitigasi, meskipun tidak sepenuhnya dieliminasi.

b. Kesulitan Spesifik dalam Penerapan Dengung: Antara Teori dan Praktik

Dari seluruh aspek tajwid yang menjadi fokus penelitian, dengung (*ghunnah*) menjadi tantangan yang paling banyak disebutkan oleh informan. Kesulitan ini bersifat ganda: pertama, kesulitan dalam menghasilkan suara dengung yang benar secara teknis; kedua, kesulitan dalam membedakan kapan harus berdengung dan kapan tidak.

Ibu Mursidah dan Ibu Murni sama-sama mengalami kesulitan dalam kedua aspek ini. Ibu Murni secara menarik mengungkapkan bahwa ia memahami hukumnya secara konseptual, tetapi pelafalan praktisnya masih sulit sebuah kesenjangan antara pengetahuan deklaratif dan kemampuan prosedural yang kerap dijumpai dalam pembelajaran keterampilan berbasis fisik. Ibu Malina menyebutkan bahwa kurangnya pemahaman dasar terhadap hukum *nun* sukun dan tanwin memperparah kesulitannya dalam menghasilkan dengung yang benar. Sementara Ibu Siti Sarah secara eksplisit menyebut *nun* sukun dan tanwin sebagai hukum tajwid yang paling sulit, dan hal ini berkorelasi langsung dengan kesulitannya dalam penerapan dengung.

Peneliti memandang bahwa kesulitan dalam aspek dengung ini bukan semata-mata persoalan teknis pelafalan. Ia juga berkaitan dengan pemahaman konseptual tentang sistem hukum tajwid yang terstruktur. Sebagaimana dijelaskan dalam Bab 2, hukum-hukum *nun* sukun dan tanwin mulai dari *idgām bi gunnah*, *ikhfā' ḥaqīqī*, *iqḻāb*, hingga *izhār ḥalqī* dan *idgām bilā gunnah* memiliki konteks penerapan yang berbeda-beda tergantung huruf yang mengikutinya. Tanpa

pemahaman yang memadai tentang sistem ini, peserta sulit membuat keputusan yang tepat saat membaca Al-Qur'an secara spontan.

Sebaliknya, informan yang tidak mengalami kesulitan dengung Ibu Huzaimah, Ibu Marwanah, dan Ibu Animah memiliki kesamaan yang menonjol: motivasi belajar yang lebih spesifik dan kebiasaan berlatih yang lebih rutin. Sintesis ini memperkuat kesimpulan bahwa kemampuan dalam penerapan dengung berkorelasi erat dengan kombinasi antara pemahaman konseptual yang cukup dan latihan praktik yang konsisten.

c. Keterbatasan Pemahaman Dasar Tajwid: Fondasi yang Rapuh

Faktor penghambat ketiga yang ditemukan peneliti adalah keterbatasan pemahaman terhadap kaidah-kaidah dasar tajwid. Beberapa informan mengungkapkan ketidakpahaman yang cukup mendasar bukan hanya pada hukum-hukum yang lebih kompleks, tetapi bahkan pada konsep-konsep yang menjadi prasyarat pemahaman hukum nun sukun dan tanwin.

Ibu Mursidah mengungkapkan dengan jujur "semuanya ai ya kalo kada mengerti, dasar bujur kada mengerti pang" sebuah pengakuan bahwa fondasi pemahaman tajwidnya secara keseluruhan masih sangat terbatas. Ibu Malina menyatakan "kada paham, kurang paham" terhadap hukum nun sukun, tanwin, dan mim sukun. Ibu Murni menyebutkan "nun tetamu apa-apa itu ulun belum paham" menunjukkan bahwa bahkan terminologi dasar dalam hukum nun sukun pun belum dikuasai sepenuhnya.

Peneliti menganalisis bahwa keterbatasan pemahaman dasar ini merupakan akumulasi dari perjalanan belajar yang tidak kontinu. Bagi Ibu-Ibu yang baru mulai

belajar tajwid secara formal di usia dewasa, tidak ada fondasi bertahap yang dibangun sejak dini seperti yang lazim dimiliki oleh santri yang belajar sejak kecil. Mereka masuk ke dalam sistem pembelajaran dengan tingkat kemampuan awal yang sangat bervariasi dan kesenjangan kemampuan dasar ini, sebagaimana diidentifikasi dalam Bab 2 sebagai salah satu faktor penghambat, menjadi tantangan tersendiri bagi proses pembelajaran di kelas.

Hal ini juga menunjukkan pentingnya program pemula atau pra-pembelajaran yang dapat menyamakan fondasi sebelum peserta masuk ke materi tajwid yang lebih sistematis.

d. Kesibukan dan Ketidakrutinan Latihan: Tantangan Struktural Ibu-Ibu

Faktor penghambat keempat adalah kesibukan sehari-hari yang berdampak pada berkurangnya frekuensi latihan mandiri. Ini merupakan tantangan yang bersifat structural artinya, ia tidak berasal dari keterbatasan kemampuan peserta, melainkan dari tuntutan peran sosial mereka sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tanggung jawab berlapis.

Ibu Mursidah mengakui bahwa muraja'ahnya hanya dilakukan "kadang-kadang aja" sebuah kontras yang signifikan dengan Ibu Huzaimah yang berlatih setiap hari. Ibu Heldawati menyebutkan "kurang latihan" sebagai faktor yang mempengaruhi kualitasnya. Ibu Animah, yang secara umum tidak mengalami kesulitan dalam dengung, tetap mengakui bahwa "kesibukan sangat mempengaruhi" konsistensi belajarnya. Ibu Noor Hilaliyah mengkonfirmasi bahwa jaranganya mengaji membuatnya tidak lancar.

Peneliti melihat bahwa di sinilah konteks Ibu-Ibu sebagai subjek pembelajaran menjadi sangat relevan. Sebagaimana dibahas dalam Bab 2, ibu menempati posisi sentral dalam keluarga dengan intensitas keterlibatan dalam urusan pengasuhan dan rumah tangga yang tinggi. Ini berarti waktu yang dapat dialokasikan untuk belajar dan berlatih Al-Qur'an secara mandiri kerap tersisih oleh prioritas-prioritas yang lebih mendesak. Berbeda dengan santri anak-anak atau remaja yang sebagian besar waktunya dapat didedikasikan untuk belajar, Ibu-Ibu harus menyeimbangkan antara keinginan belajar dengan tanggung jawab keluarga.

Kondisi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai waktu belajar yang terputus-putus di mana setiap sesi pembelajaran di Rumah Tahfidz belum tentu ditindak lanjuti dengan latihan mandiri yang memadai. Akibatnya, kemampuan yang sudah terbentuk di kelas dapat melemah sebelum sesi berikutnya tiba.

e. Faktor Eksternal: Cuaca dan Hambatan Kehadiran

Faktor terakhir yang ditemukan adalah hambatan eksternal berupa kondisi cuaca yang memengaruhi kehadiran. Ibu Animah secara spesifik menyebutkan "masalah cuaca, kadang hujan" sebagai kendala utama yang menghambat kehadirannya di kelas. Ketidakhadiran ini, meskipun tampak sepele, berdampak pada ketertinggalan materi terutama dalam pembelajaran tajwid yang bersifat kumulatif, di mana pemahaman terhadap satu hukum menjadi prasyarat untuk memahami hukum berikutnya.

Peneliti menganalisis bahwa faktor ini, meskipun berada di luar kendali peserta maupun lembaga, tetap perlu diperhatikan dalam desain program pembelajaran. Pembelajaran yang hanya bergantung pada kehadiran tatap muka

tanpa sistem kompensasi atau pengulangan materi akan rentan terhadap ketidaksinambungan yang disebabkan oleh faktor-faktor situasional seperti cuaca.

3. Sintesis: Pola yang Muncul dari Keseluruhan Temuan

Dari analisis seluruh faktor di atas, peneliti menemukan sebuah pola yang cukup jelas: kualitas bacaan Al-Qur'an Ibu-Ibu di Rumah Tahfidz Salaamah Bisyafa'atil Qur'an tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi antara berbagai variabel yang saling memperkuat atau saling melemahkan. Informan yang menunjukkan kemampuan tajwid terbaik seperti Ibu Huzaimah dan Ibu Marwanah adalah mereka yang secara bersamaan memiliki motivasi internal yang kuat, rutinitas muraja'ah yang konsisten, dan persepsi positif terhadap lingkungan belajar. Sebaliknya, informan yang mengalami kesulitan paling signifikan seperti Ibu Mursidah dan Ibu Siti Sarah menghadapi kombinasi dari faktor usia lanjut, pemahaman dasar yang terbatas, dan frekuensi latihan mandiri yang rendah.

Pola ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif untuk kelompok Ibu-Ibu dewasa harus bersifat multidimensi: tidak cukup hanya memperbaiki metode mengajar di kelas, tetapi juga perlu memperhatikan dukungan terhadap motivasi peserta, penyediaan program remedial bagi mereka yang memiliki fondasi lemah, serta strategi untuk menjaga konsistensi latihan di luar jam kelas sebuah tantangan yang bersifat struktural dan memerlukan solusi yang kontekstual.